

BAB I

P E R M A S A L A H A N

Masalah kemampuan calon guru yang diteliti dalam studi ini merupakan bagian dari masalah lebih luas yang melatarbelakanginya atau yang dapat ditimbulkannya berhubung pemecahan masalah belum terwujud. Untuk memperjelas permasalahan penelitian calon guru dalam pendidikan di IKIP, berikut ini dikemukakan pokok pikiran sebagai latar belakang masalah, perumusan dan analisis masalah, serta penjelasan masalah yang meliputi penjelasan variabel, pembatasan masalah dan tujuan penelitian

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai masyarakat di suatu negara berkembang, masyarakat Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah. Harapan itu terutama didasarkan atas kebutuhan manusia Indonesia untuk mempertahankan dan memperbaiki kehidupannya. Pendidikan sekolah di Indonesia umumnya masih serba kekurangan, termasuk kekurangan anggaran, kekurangan guru, kekurangan ruangan kelas, serta kekurangan materi pelajaran--kekurangan hampir dalam segalanya--kecuali dalam jumlah siswa. Dalam keadaan demikian, pendidikan diakui sebagai sektor yang penting dalam pembangunan manusia Indonesia, namun belum mendapat prioritas yang memadai. Perlakuan yang kurang

memadai juga terjadi dalam pembaharuan dan pengembangan sistem pendidikan tinggi dan sistem pendidikan guru.

Dalam pembangunan sektor/bidang pendidikan, Menteri-Menteri Pendidikan dan Kebudayaan sering mendasarkan kebijakan pembinaan pendidikan nasional dengan berpangkal pada empat bidang masalah pokok yang hakekatnya ditarik dari hasil penilaian dan penelitian yang dilakukan PPNP 1969-1972 (BPP, 1972), yaitu:

1. bidang-bidang masalah yang berhubungan dengan pemerataan pendidikan;
2. bidang-bidang masalah yang berhubungan dengan relevansi pendidikan;
3. bidang-bidang masalah yang berhubungan dengan mutu pendidikan; dan
4. bidang-bidang masalah yang berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Penelitian ini mengambil temanya sekitar masalah kualitas pengajaran sebagai bagian pokok dari masalah mutu pendidikan di sekolah.

1. Masalah Kualitas SMA dan Guru SMA

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, khususnya di SD diakui telah dicapai sekarang peningkatan besar dalam pemerataan kesempatan belajar di sekolah. Akan tetapi dalam kualitas, ditemukan telah terjadi suatu disparitas yang cukup mencolok antara sekolah di wilayah luar kota dan kota, serta antara keadaan

di Jawa dan di luar Jawa (Moegiadi, 1976: h.21). Selanjutnya dengan dibakukannya Kurikulum SLU (SMP dan SMA) tahun 1975, calon guru di IKIP serta guru yang dalam penataran telah belajar dan berlatih mempersiapkan pengajaran. Bahkan guru SMA di bawah supervisi Kepala Sekolah telah berlatih menyusun program tahunan dan semester serta dianjurkan menggunakan metode tertentu untuk mata pelajaran tertentu (Ditjen PDM, 1976: h.19). Pembakuan Kurikulum 1975 itu, selain memperkenalkan karakteristik belajar-mengajar yang baru, yang berbeda dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 1968), juga mulai diiringi pengadaan dan distribusi sejumlah buku-buku pelajaran.

Akan tetapi suatu uji-coba secara nasional dan pelaksanaan tes diagnostik pada tahun 1978, antara lain memberikan gambaran prestasi belajar siswa SMA yang tidak mengembirakan (Soedijarto, 1981:h.22). Hasil tes nasional di SMA tahun 1980, menunjukkan bahwa: angka rata-rata seluruh bidang pelajaran kelas I dan II SMA yaitu 46.9 %, SMA kelas III 43 % dari angka maksimal yang diharapkan (Proyek SLU, 1981).

Juga pemantauan umum kegiatan interaksi belajar-mengajar di SMA Negeri se Indonesia, pada kesepuluh bidang pelajaran menunjukkan : (1) bahwa siswa kurang aktif belajar, (2) bahwa guru cenderung aktif memberi penjelasan, menugaskan disertai perintah, (3) bahwa

pemahaman kurikulum dan konsep pelaksanaannya oleh guru ialah 50 % dari tingkat maksimal, dan (4) korelasi pemahaman guru dengan prestasi siswa ialah 0.45 (Proyek SLU, 1982). Dengan makin lengkapnya mekanisme untuk memenuhi keadaan kurangnya jumlah guru SMA sekarang, maka belum dapat diproyeksikan bagaimana para lulusan SMA rata-rata akan berpartisipasi dalam pembangunan masyarakatnya. Kaitan penelitian ini dengan masalah kualitas SMA, yaitu di sini diteliti unsur kemampuan calon guru dalam hubungannya dengan kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah praktek, dalam rangka memproyeksikan mahasiswa IKIP untuk menjadi guru yang diharapkan bagi SMA.

2. Kualitas Pendidikan Calon Guru di IKIP

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau IKIP adalah lembaga pendidikan tenaga kependidikan, termasuk guru SMA, serta tenaga sarjana dalam bidang ilmu pendidikan dan keguruan (ilmu kependidikan). Berdirinya IKIP semula didasarkan atas suatu fakta bahwa di banyak negara di luar negeri, belajar ilmu pendidikan dan bidang keguruan itu ada hubungannya dengan terbinanya kemampuan mengajar dan mendidik. Dirasakan mustahil bahwa orang Indonesia, yang masyarakatnya memerlukan banyak tenaga guru, tak akan dapat pula belajar menguasai kemampuan mengajar, sekalipun unsur "bakatnya" ikut pula berpengaruh (Adcock, 1964: h.221).

Dari laporan yang disampaikan IKIP kepada Departemen P dan K, diketahui antara lain, bahwa : (1) Mahasiswa IKIP dan fakultas keguruan (FKg) Negeri merupakan bagian terbesar dari mahasiswa yang diproyeksikan menjadi guru; (2) apabila kelompok terbesar dari mahasiswa universitas (=39 %) berasal dari lapisan menengah dan atas kalangan pegawai negeri, maka pada awal kegiatan P₃G, yaitu tahun 1977, kelompok terbesar mahasiswa IKIP berasal dari kalangan petani (48 %) dan kalangan pegawai negeri (30 %); (3) meskipun guru yang lebih dibutuhkan yaitu dalam pelajaran eksakta, bahasa dan teknik, tetapi lebih banyak mahasiswa terdaftar di fakultas ilmu pendidikan (FIP) dan pendidikan ilmu pengetahuan sosial (FPIPS), dan (4) 50 % dari lulusan memasuki jabatan guru (BP3K, 1977). Khusus di IKIP Bandung, belakangan ini juga diketahui bahwa sebagian besar yang diseleksi melalui SIPENMARU, masuk ke IKIP sebagai pilihan ke-2 atau ke-3 (IKIP Bandung, 1986).

Beberapa tahun yang lalu, proyek pengembangan pendidikan guru (P₃G) telah selesai: (1) menatar staf dosen IKIP untuk meningkatkan kemampuannya, serta (2) melengkapi sejumlah sarana, mengingat kira-kira 80 % staf dosen adalah lulusan IKIP yang kurang pengalaman mengajar di sekolah. Juga suatu Komisi Kurikulum LPTK telah merumuskan alternatif yang disarankan untuk

perbaiki kurikulum jurusan, yang dianggap: (1) terlalu berspesialisasi, dan (2) kurang mengutamakan bobot sks bidang studi di berbagai IKIP, seperti dinilai pihak pengelola waktu itu. (Pikiran Rakyat 11-12-1978).

Sehubungan dengan kuantitas lulusan, tampaknya IKIP hanya kurang berhasil menambah lulusan setiap tahun untuk bidang-bidang eksakta (matematika, fisika, kimia dan biologi), di luar program diploma. Tetapi kritikan dan sorotan masyarakat serta pejabat dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terhadap guru SMA, termasuk lulusan IKIP, semakin tajam juga. Bahkan akhir-akhir ini, guru pelajaran eksakta, selain jumlahnya yang lulusan IKIP itu kurang, juga dipandang tidak menguasai materi dalam menyampaikan bahan pelajaran (Tempo, XIV, 20, 1984; XV, 26, 1985). Mereka dianggap kurang mampu mengajar meskipun "menguasai" ilmu kependidikan. Jadi kegunaan ilmu kependidikan dalam arti belajar bidang keguruan, yang merupakan bagian dari dasar eksistensi IKIP dan fakultas keguruan mulai diragukan.

3. Pendidikan guru di IKIP dan Non-IKIP

Sekarang tampaknya IKIP mulai mampu melaksanakan pendidikan multistrata untuk memenuhi kekurangan guru, kecuali khususnya bidang eksakta. Sementara itu perdebatan mengenai peranan bidang studi dan bidang keguruan bagi mutu kemampuan guru tidak mereda. Sekarang

IKIP mulai ditugaskan untuk mengurangi porsi belajar bidang minor dan keguruan, demi untuk meningkatkan porsi belajar bidang studi jurusan mulai tahun 1986. Tak ada alternatif lain bagi bidang keguruan, kecuali meningkatkan kualitas proses belajar, mengingat peningkatan kuantitas perkuliahan hanya dapat dilakukan dalam unsur bidang studi.

Sehubungan dengan penelitian ini, hasilnya akan digunakan untuk menyoroti apakah memang dapat diperkirakan bahwa cara tadi merupakan alternatif yang memadai atau tidak. Sekiranya unsur bidang keguruan dapat diabaikan hubungannya dengan kemampuan mengajar, tentu tak begitu jadi soal apabila kuantitas perkuliahan keguruan itu dikurangi. Mungkin begitulah perspektifnya dari sudut tinjauan universitas yang menyelenggarakan pendidikan diploma di bawah tingkat sarjana dalam bidang eksakta. Meskipun calon guru di fakultas eksakta itu dapat juga ditugaskan belajar bidang keguruan sekedarnya, akan tetapi kekuatan program di universitas itu tentulah dalam pendidikan bidang studinya.

Implikasi selanjutnya bagi IKIP dapat berarti luas. Jika bidang keguruan itu juga dapat diabaikan artinya di IKIP, maka untuk apa lagi belajar ilmu pendidikan dan bidang keguruan. Apabila ternyata hanya diperlukan untuk gelar sarjana, dan di luar kesarjaan tidak diperlukan misalnya oleh guru-guru, maka

yang akan dipertaruhkan ialah "makna" keserjanaan lulusan dan eksistensi IKIP/fakultas keguruan.

Tantangan eksistensi IKIP. Sekarang pengembangan ilmu kependidikan diakui sebagai ciri khas dari pengembangan program pendidikan di IKIP. Oleh karena itu diperlukan adanya penelitian yang dapat menonjolkan unsur manfaat atau kegunaan dari "bidang keguruan" yang dibina IKIP, tanpa perlu mengurangi makna kegiatan belajar dalam bidang studi di IKIP. Seandainya "bidang keguruan" di IKIP tak dapat diefektifkan fungsinya untuk keperluan mengajar dalam mata pelajaran, barangkali diartikan bahwa manfaatnya terbatas untuk guru kelas atau "guru umum" di SD atau hanya di Taman Kanak-Kanak. Sedangkan penelitian di luar negeri, pada umumnya menunjukkan kecenderungan stabilnya hubungan yang sistematis antara kemampuan mengajar dengan hasil studi terdahulu dalam ilmu kependidikan atau bidang keguruan (Travers, Ed. 1973: h. 940-978).

Kualitas kemampuan calon guru yang belajar di IKIP di sini ditelaah tanpa membandingkannya dengan mereka yang belajar di lembaga non-IKIP, ataupun di LPTK yang lain seperti SPG ataupun SGPLB. Apakah IKIP sekedar ikut menonjolkan perkuliahan bidang studi melalui fakultas keguruan di luar FIP, atautkah mengefektifkan komponen perkuliahan keguruan yang didasarkan pengembangan studi dan ilmu kependidikan?

Didasarkan atas pertimbangan relevansi cabang ilmu (termasuk ilmu kependidikan), yang bersifat psikologis, moral/sosial dan epistemologis, maka fungsi pokok bidang keguruan dan ilmu kependidikan tentu tak akan dapat diabaikan, entah bagaimana di IKIP. Studi ini akan menelaah perbandingan dalam hubungan-hubungan antara komponen bidang studi dan "bidang keguruan" dari hasil studi calon guru, dengan unsur kemampuannya dalam mengajar. Pengumpulan data dilakukan di IKIP mengingat telah ada kelompok mahasiswa yang setiap tahun memperoleh evaluasi dalam perilaku mengajar yang diwujudkan di sekolah-praktek.

Hanya kelompok mahasiswa yang berkaitan dengan program Kurikulum Inti (1979), dan yang memenuhi persyaratan yang akan diteliti untuk keperluan mengetahui hubungan variabel-variabel di atas. Artinya, di sini penelaahan hubungan-hubungan di antara variabel-variabel itu lebih diutamakan dari pada studi probabilitas.

Ringkasan latar belakang. Penelitian ini dilakukan untuk ikut meningkatkan mutu pendidikan dalam kaitan dengan eksistensi IKIP sebagai LPTK. Sehubungan dengan ciri khas IKIP, manfaat hasil studi kependidikan akan diperbandingkan dengan hasil belajar bidang studi, dalam hubungan dengan perilaku mengajar.

B. Masalah Penelitian

1. Perumusan Masalah

Masalah penelitian untuk menelaah hubungan antara hasil studi yang dicapai dalam perkuliahan di IKIP dengan kemampuan mengajar sebagai calon guru, dapat dirumuskan dalam pertanyaan pokok sebagai berikut : "Bagaimana hubungan antara kemampuan bidang studi dan bidang keguruan dengan kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah praktek?" Tiga variabel di dalam penelitian ini yang hubungan-hubungannya hendak diungkapkan, yaitu kaitan antara dua unsur hasil studi mahasiswa di IKIP, yaitu : (1) kemampuan yang dicapai dalam belajar bidang studi, disingkat kemampuan bidang studi, dan (2) kemampuan yang dicapai dalam belajar bidang keguruan, disingkat kemampuan bidang keguruan, serta (3) kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah praktek, disingkat kemampuan mengajar.

Ketiga unsur yang akan dipelajari hubungan-hubungannya itu terdapat dalam diri mahasiswa sebagai calon guru dalam mata pelajaran. Akan tetapi ketiganya akan dapat ditemukan pada setiap guru yang tugasnya mengajar di sekolah menengah, mengingat guru sekolah menengah seyogianya adalah guru dalam bidang mata pelajaran atau guru bidang studi (subject matter specialists, Dunkin & Biddle, 1974:h.32).

Dengan dipusatkannya penelaahan kepada pertanyaan pokok tadi, tidak berarti bahwa faktor-faktor eksternal serta unsur lain dalam diri calon guru diabaikan. Perumusan masalah itu hendak ditujukan kepada upaya menemukan jawaban, apakah kemampuan bidang keguruan melalui pengelolaan proses belajar-mengajar, atautkah kemampuan bidang studi melalui penguasaan materi, yang memberikan sumbangan atau urunan yang lebih besar kepada kemampuan mengajar itu. Diduga terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik di antara bidang keguruan, bidang studi dan kemampuan mengajar. Belum mungkin ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang sempurna, biarpun calon guru dididik di IKIP ataupun non-IKIP. Oleh karena itu akan dilakukan penyorotan atas data empiris dengan mengaitkannya kepada kelembagaan IKIP sebagai tempat belajar para calon guru SMA.

2. Analisis Masalah dan Lingkup Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini dibatasi pada hubungan antara kemampuan mengajar dengan dua kemampuan yang dapat dipelajari guru dan calon guru, mengingat hanya guru itu sendiri yang akan dapat meningkatkan kemampuannya mengajar. Sekiranya pembinaan kemampuan mengajar dilakukan dengan berlatih sendiri, ataupun melalui peningkatan pribadi dan motivasi maka tak akan terdapat kaitannya dengan fungsi IKIP sebagai lembaga pendidikan guru.

Jenis hubungan yang dipelajari. Meskipun kemampuan mengajar dapat dipelajari dengan berlatih sendiri dan atau berlatih di bawah pamong, akan tetapi komponen utama dalam program lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan sarjana pendidikan, yang secara khusus dimaksudkan untuk membina tumbuhnya unsur-unsur kemampuan mengajar ialah : (1) komponen program bidang studi, dan (2) komponen program bidang keguruan. Mereka yang belajar menjadi guru melalui pendidikan di lembaga non-IKIP, tentu sedikit banyak akan dapat juga belajar bidang keguruan. Sedangkan ciri khas pendidikan yang mempersiapkan mahasiswa seperti di IKIP untuk menjadi guru, ialah bahwa bidang studi dan bidang keguruan, keduanya sama diperlukan, dalam arti yang satu tidak lebih penting dari pada yang lainnya. Dengan perkataan lain, guru dan calon guru dianggap tidak saja dapat belajar cabang ilmu untuk : (a) memahami dan menguasai materi bidang pelajaran yang akan diajarkan, tetapi juga dapat belajar bidang keguruan dan pendidikan untuk : (b) memahami siswa serta meningkatkan kemampuan mengajar.

Berdasarkan perumusan masalah penelitian, hubungan-hubungan variabel dalam diri calon guru yang akan ditelaah meliputi :

1. Hubungan antara kemampuan mengajar dan kemampuan bidang studi.

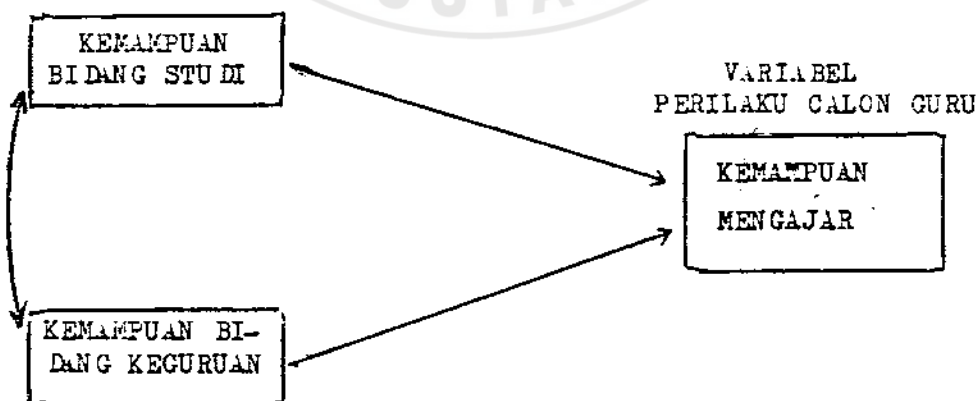
2. Hubungan antara kemampuan mengajar dan kemampuan bidang keguruan.

3. Perbandingan secara terpisah-pisah, di antara: (a) kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajarkan materi pelajaran, dengan: (b) kemampuan bidang keguruan dan kemampuan mengajar terhadap siswa, mengingat kata kerja "mengajar" sebagai kosa kata transitif mempunyai arti ganda, yaitu "mengajarkan suatu materi" serta "mengajar siswa".

4. Hubungan antara kemampuan bidang keguruan, yang sifatnya berkenaan dengan perilaku guru secara teoretis dalam mengajar, dengan kemampuan bidang studi yang keperluannya dapat senantiasa dirasakan setiap kali guru mengajar, ataupun setiap kali merancang program dan melakukan evaluasi.

Dengan demikian ruang lingkup masalah penelitian dapat diragakan seperti gambar berikut ini.

VARIABEL HASIL STUDI



Gambar 1.1 Lingkup masalah penelitian

Pada gambar di halaman 13 itu terlihat, bahwa perilaku calon guru dalam arti kemampuan mengajar, dalam studi ini dapat dipandang sebagai variabel respon yang perubahannya dapat dianggap berkaitan dengan perubahan dalam diri calon guru yang sebelumnya timbul sebagai unsur hasil belajar bidang studi dan bidang keguruan. Apabila perubahan-perubahan dalam kemampuan mengajar secara empirik hanya berkaitan dengan kemampuan bidang studi, dapat diartikan bahwa :

- (1) belajar bidang keguruan dapat dianggap sebagai pelengkap saja dari kemampuan bidang studi, ataupun
- (2) pendidikan untuk mempersiapkan tenaga guru dapat diutamakan tanpa mementingkan peranan bidang keguruan seperti halnya di IKIP sekarang, serta (3) barangkali lembaga seperti IKIP dapat dimanfaatkan terutama untuk meningkatkan kuantitas tenaga guru dan sarjana pendidikan.

Sekiranya tak ditemukan hubungan antara perbedaan kemampuan mengajar dengan perbedaan kemampuan keguruan, maka diperlukan analisis data untuk menyoroti alternatif unsur yang menyebabkannya. Penyebab itu mungkin perlu dicari pada sifat data, ataupun pada kondisi dan prestasi yang kurang memadai. Sehubungan dengan terwujudnya kemampuan mengajar melalui praktek pengalaman lapangan (PPL) di sekolah praktek, maka pengertian kemampuan bidang keguruan dan bidang studi dibatasi pada

unsur prestasi sebagai bagian dari hasil studi sebelum menyelesaikan tahap evaluasi dari PPL.

3. Beberapa Pengertian yang Digunakan

3.1 Kemampuan Mengajar

Mengajar adalah upaya yang kompleks, yang dilakukan guru di kelas agar anak belajar. Ruang lingkup mengajar sekurang-kurangnya meliputi: (1) pengetahuan yang mencukupi, dalam arti menguasai materi sesuai dengan keperluan bahan untuk stimulan belajar siswa, dan (2) menguasai ketrampilan mengajar dan evaluasi, teori dan prakteknya, demi tercapainya tujuan belajar oleh siswa seperti yang diharapkan.

Mengajar, sebagai kosa kata transitif mempunyai dua obyek, yaitu: (1) mengajarkan materi, dan (2) mengajar seseorang atau sekelompok siswa. Guru sebagai tenaga profesi di sekolah, mengelola interaksi: (a) antara murid dan murid, (b) antara murid dan guru, serta (c) antara murid dengan lingkungan, demi terlaksananya kurikulum dalam arti luas.

Kemampuan mengajar mencakup penguasaan materi dan pengelolaan PBM. Untuk mengajarkan bahan, pertama guru memerlukan penguasaan yang melebihi materi yang akan diajarkan. Esensi minimum dari penyampaian bahan sebagai stimulan siswa berpikir dan membina ketrampilan intelek, ialah mengajarkan konsep-konsep (Gagné & Briggs, 1974:h.36). Guru yang memahami tipe materi

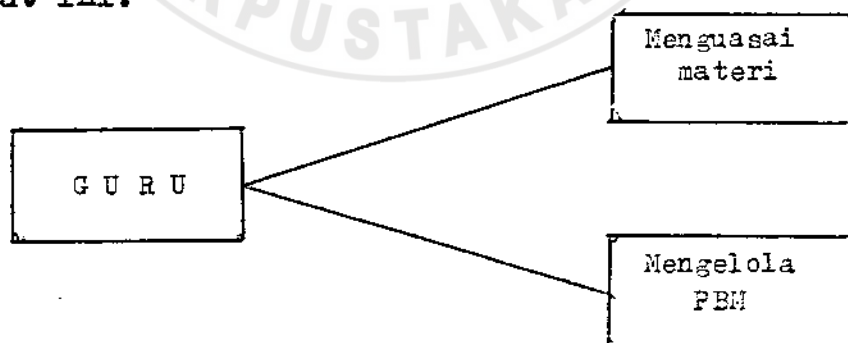
dan mengerti tentang cara-cara mengetahui melalui pengenalan karakteristik cabang ilmu akan mampu mengajarkan suatu konsep secara fleksibel, tanpa membuat siswa merasa jenuh dengan informasi yang hampa atau tak relevan. Seperti kata Smith (1970:h.46), "If a concept (to be taught) is unfamiliar to pupils, introduce concepts with which it can be confused only after the new concept is learned".

Selanjutnya, yang kedua, guru perlu mengajar siswa, melalui pengelolaan proses belajar-mengajar (PBM) dalam praktek, mengingat siswa yang berprestasi belajar ialah para siswa yang belajar. Sehubungan dengan fungsi sekolah, "The school proposes to shape the personality of the learner by equipping him with the resources of human culture, i.e., by teaching him subject matter" (Mursell, 1954:h.4).

Jika penguasaan materi dikatakan kompleks, maka pengelolaan PBM cenderung lebih kompleks sifatnya, pada guru dan pada siswa yang belajar. Inti PBM terdapat pada interaksi antara (1) kegiatan belajar siswa dengan (2) materi kurikulum, termasuk bahan pelajaran yang disampaikan guru sebagai stimulan bagi siswa yang belajar. Terjadinya interaksi antara siswa dengan kurikulum dan sarana pengajaran, tidak dapat ditentukan atau dikuasai oleh guru yang mengajar. Guru hanya sekedar (a) membangkitkan atau membina motivasi

belajar, (b) berusaha menyajikan bahan dalam bentuk yang relevan, tepat pada waktu diperlukan siswa, (c) meneguhkan hasil yang dicapai siswa demi memperkuat motivasi dan kepuasan belajar, serta (d) melakukan evaluasi dan penyempurnaan proses belajar-mengajar (PBM). Dengan perkataan lain, yang dapat dilakukan guru yaitu melakukan dan menyempurnakan pengelolaan PBM, yaitu menguasai PBM. PBM itu sendiri terjadi dalam praktek interaksi belajar-mengajar dalam rangka interaksi siswa-guru yang aktual. Segi pengelolaan PBM itu dapat bersifat kompleks sekali, dimulai dari merancang program mengajar dan program evaluasi sampai kepada unsur yang menjangkau jauh hingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan, oleh siswa. Jadi segi pengelolaan PBM itu meliputi pengelolaan program belajar dan evaluasi.

Dengan demikian tugas pokok guru yang minimum dalam mengajar, dapat disederhanakan dengan gambar berikut ini.



Gambar 1.2 Lingkup tugas pokok yang minimum dari guru yang mengajar

Studi ini akan menelaah suatu unsur penguasaan materi tetapi tidak memeriksa unsur-unsur kemampuan mengelola PBM. Kemampuan mengajar sebagai kesatuan komposit antara penguasaan materi dan pengelolaan PBM, yang diwujudkan calon guru di sekolah praktek telah dievaluasi sebelum calon guru itu sebagai mahasiswa menempuh ujian tahap akhir di IKIP. Dalam penelitian ini perbedaan dalam nilai-nilai yang diperoleh dari pamong tentang praktek keguruan di sekolah praktek, diduga merupakan indikator dari perbedaan tentang kemampuan mengajar pada mahasiswa sebagai calon guru.

Berdasarkan pertimbangan di atas, dalam penelitian ini, kemampuan mengajar ditelaah dalam bentuk nilai-nilai evaluasi akhir yang diberikan pamong terhadap calon guru dalam rangka kegiatan praktek lapangan di sekolah. Perbedaan dalam nilai akhir yang diterima mahasiswa (calon guru) itu diduga merupakan indikator dari perbedaan kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah-praktek.

3.2 Kemampuan Bidang Studi

Untuk sementara, konsep bidang studi diartikan sebagai perangkat pengetahuan dalam cabang ilmu dan kejuruan yang dipelajari di perguruan tinggi ataupun universitas sebagai pilihan bidang spesialisasi. Jika guru dapat disebut guru mata pelajaran, maka di jenjang perguruan tinggi dikenal dosen bidang studi. Setiap

dosen akan mengasuh satu atau lebih mata kuliah yang sejenis dalam arti termasuk ke dalam suatu bidang studi. Dengan demikian pengertian bidang studi lebih meluas sifatnya daripada konsep bidang ilmu atau cabang ilmu pengetahuan. Adapun materi dalam bidang mata pelajaran dan mata kuliah diambil dari pengetahuan dan proses yang berlaku dalam bidang-bidang dan cabang ilmu pengetahuan khusus. (Smith, 1970:h.112). Juga dalam kurikulum IKIP terdapat komponen perkuliahan bidang studi di setiap jurusan dalam lingkungan fakultas (Ditjen PT, 1979b dan IKIP Bandung, 1986), baik dalam lingkup "kurikulum inti tahun 1978" maupun "kurikulum yang disempurnakan" sekarang.

Kemampuan bidang studi dapat diartikan sebagai hasil belajar yang dicapai dalam perkuliahan bidang studi di jurusan. Kemampuan bidang studi itu meliputi aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap berkenaan dengan materi ilmu pengetahuan ataupun kejuruan di IKIP. Sehubungan dengan penelitian ini, penelaahan tidak ditujukan kepada semua bidang studi yang ada. Agar penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang tak terlalu lama, penelaahan kemampuan bidang studi dibatasi pada bidang-bidang eksakta di lingkungan fakultas pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan (FPMIPA). Bidang eksakta itu meliputi: (1) matematika, (2) fisika, (3) kimia, dan (4) biologi.

Keempat bidang studi di FPMIPA diduga berkaitan dengan keperluan calon guru untuk menguasai materi pengajaran eksakta menurut kurikulum yang berlaku di SMA. Pengkhususan studi dalam bidang eksakta dianggap cukup memadai, mengingat pengelolaannya yang relatif seragam di satu fakultas yang sama, serta cukup luas untuk keperluan kategorisasi kemampuan calon guru. Dengan demikian, variabel kemampuan mengajar, dalam penelitian ini juga akan dibatasi pada mengajar dalam mata pelajaran yang sedang sering disoroti, yaitu matematika, fisika, kimia dan biologi di SMA.

Untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan mahasiswa FPMIPA dalam bidang studi yang relevan dengan spesialisasinya, diperlukan pengukuran dan evaluasi yang menggunakan perangkat tes prestasi akademik dalam cabang ilmu yang relevan. Sementara itu, kemampuan dalam berbagai perkuliahan bidang studi di IKIP telah dievaluasi dosen sesuai dengan program yang diselesaikan mahasiswa. Validitas atau keabsahan instrumen dan standar penilaian yang digunakan dosen tidak diketahui. Akan tetapi diduga kelompok dosen jurusan secara bersama-sama dapat mengenali perbedaan antara mahasiswa mengenai kemampuan dalam perkuliahan bidang studi di jurusan.

Didasarkan atas pertimbangan tadi, dalam studi ini kemampuan bidang studi itu ditelaah dalam bidang

matematika, fisika, kimia serta biologi, melalui nilai-nilai evaluasi perkuliahan yang diberikan dosen bidang studi di jurusan dalam lingkungan FPMIPA. Mengingat pada umumnya evaluasi kemampuan mengajar diperoleh di akhir semester ke-7 atau awal semester ke-8, maka diduga perkuliahan bidang studi yang berkaitan dengan kemampuan mengajar ialah yang diselesaikan mahasiswa sampai semester ke-7.

3.3 Kemampuan Bidang Keguruan

Kemampuan bidang keguruan merupakan perangkat kompetensi mengajar, teori dan prakteknya, untuk berbagai materi dan bidang mata pelajaran, serta berlaku umum untuk kebanyakan guru. Kemampuan bidang keguruan itu bersifat kompleks, meliputi: (1) wawasan atau tilikan guru mengenai (a) peranan siswa dalam PBM, (b) peranan guru di sekolah, dan (c) peranan guru dalam sistem pendidikan, serta (2) wawasan dan ketrampilan umum guru dalam memadukan bahan yang disampaikan dengan metode mengajar termasuk metode evaluasi (Berliner & Gage, 1976; Ditjen PT, 1979b).

Tidak ada standar yang baku mengenai kemampuan bidang keguruan. Dalam situasi aktual, kemampuan bidang keguruan terwujud dalam ketrampilan guru mengelola perilaku-perilaku bagi tercapainya tujuan siswa belajar. Teori belajar bersifat primer mengingat terdapat kaitan antara kemampuan bidang keguruan dengan cara

guru menerapkan konsep mengajar berdasarkan teori belajar yang dianutnya (Bany & Johnson, 1975).

Diduga pada calon guru yang berpraktek di sekolah telah terbina unsur kemampuan bidang keguruan, yang diterapkan ataupun diujinya melalui praktek mengelola PBM serta berinteraksi di luar kelas. Untuk mengukur kemampuan bidang keguruan akan diperlukan alat ukur yang kompleks dan prosedur yang baku. Di IKIP, program bidang keguruan dihina dengan menerapkan dan mengembangkan ilmu kependidikan (Ditjen PT, 1979b:h.4), termasuk di IKIP Bandung. Untuk sementara, diduga para dosen dalam bidang keguruan telah sedikit banyak menggunakan prosedur evaluasi dan alat ukur yang memadai.

Perkuliahan bidang keguruan yang diduga berkaitan dengan kemampuan bidang keguruan ialah perkuliahan MKDK (yang diselesaikan pada semester ke-0), serta perkuliahan teori PBM di jurusan. Mahasiswa yang menjalani kegiatan praktek telah memperoleh nilai-nilai evaluasi akhir dalam mata kuliah yang diselesaikannya. Perkuliahan MKDK (kelompok mata kuliah dasar keguruan) diduga berkaitan dengan kemampuan bidang keguruan mengingat fungsinya yang diharapkan membentuk "filosofi" tenaga kependidikan dalam arti memberi "wawasan" umum dalam melaksanakan dan mengelola perilaku mengajar (Ditjen PT, 1979b:h.17) dan berkomunikasi.

Perkuliahan teori PBM diharapkan memberi isi kepada wawasan umum, untuk menuju kepada penguasaan konsep, prinsip dan metodologi mengajar yang khusus menurut tipe materi bidang studi (Ditjen PT, 1979: h.17). Dengan demikian, dalam penelitian ini kemampuan bidang keguruan ditelaah dalam bentuk nilai-nilai evaluasi akhir yang diterima mahasiswa IKIP dalam semua mata kuliah MKDK, serta setiap mata kuliah PBM yang diselesaikan sampai semester ke-7. Perbedaan dalam nilai-nilai evaluasi yang diberikan dosen diduga merupakan indikator dari perbedaan dalam bidang keguruan.

Didasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penelitian ini terbatas pada kategori mahasiswa yang lulus dalam unsur perkuliahan sampai semester ke-7. Sungguhpun rentang nilai dibatasi oleh pemberian nilai akan tetapi nilai-nilai akhir individu dalam bidang studi dan keguruan akan dihitung berdasarkan rata-rata hitung.

Sehubungan dengan pelaksanaan bidang keguruan sebagai suatu ciri khas IKIP sebagai LPTK, studi tentang hubungan kemampuan mengajar dengan kemampuan bidang studi dan keguruan, dapat dipandang pula sebagai studi mengenai mekanisme pendidikan guru di IKIP. Mengingat hasil studi ini akan dibahas dalam hubungan dengan eksistensi IKIP sebagai LPTK.

4. Penjelasan Masalah

4.1 Hubungan antara kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajar

Semua perguruan tinggi yang memiliki program pendidikan kesarjanaan, termasuk IKIP sebagai LPTK, seyogianya merupakan tempat yang tepat untuk belajar sesuatu bidang studi. Biasanya di universitas, mahasiswa dapat belajar bidang studi, dalam arti berkesempatan untuk mempelajari bidang ilmu dan cabang-cabangnya, termasuk belajar memakai prosedur metode ilmu pengetahuan. Akan tetapi mahasiswa di IKIP melakukan upaya belajar bidang studi bukan dengan maksud khusus untuk mendalami salah satu atau dua cabang ilmu, seperti yang dilakukan calon sarjana ilmu atau calon ilmuwan. Tujuannya sebagai calon guru ialah agar dapat menjadi guru yang menguasai materi dalam mengajar.

Sehubungan dengan belajar di universitas, mungkin sudah jelas terdapat hubungan antara belajar bidang studi dan upaya menjadi calon ilmuwan. Persoalannya akan menjadi agak lain apabila obyek calon guru dan guru adalah untuk memahami dan menganalisis materi yang termasuk ke dalam lingkup bidang-bidang kurikulum sekolah. Maka timbul masalah, "Bagaimana menguasai materi pelajaran SMA yang begitu luas untuk tiap mata pelajaran yang bersangkutan? Bagaimana pula menganalisis materi itu dalam kaitan dengan pelajaran-

pelajaran lain yang juga diterima siswa di sekolah serta kaitannya dengan kegiatan lain di luar bidang pendidikan, sesuai dengan minat siswa yang berbeda-beda?"

Penguasaan materi akan lebih sulit dimiliki guru, apabila kurikulum meliputi esensi dari karakteristik sesuatu ilmu pengetahuan. Sedangkan kemampuan bidang studi pada guru harus cukup meluas dengan kedalaman yang hanya mencukupi. Jadi mungkin bagi guru lebih baik memahami berbagai bidang studi daripada hanya menguasai satu bidang ilmu pengetahuan saja.

Dengan perkataan lain pertanyaan-pertanyaan yang dapat timbul, yaitu :

- a. Apakah perlu belajar satu atau lebih dari satu bidang studi?
- b. Bagaimana menguasai karakteristik cabang ilmu, sekalipun bobot sks kurikulum LPTK masih kurang?
- c. Bagaimana seseorang dapat menyenangi suatu bidang studi, sekaligus senang pula menjadi guru?
- d. Bagaimana caranya yang terbaik untuk belajar bidang studi, sekaligus pula sambil belajar bidang keguruan.
- e. Mengingat target kurikulum di SMA yang cukup tinggi (minimum 75%) bagaimana cara terbaik bagi calon guru untuk belajar bidang studi, meskipun pada waktu lulus SMA dulu hanya berprestasi kurang?

Rangkaian pertanyaan itu bukan untuk ditelaah di sini melainkan dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya masalah hubungan antara kemampuan bidang studi dan mengajar.

4.2 Hubungan kemampuan bidang keguruan dengan kemampuan mengajar

Telah banyak dikemukakan di mana-mana bahwa untuk mengajar diperlukan penguasaan metode interaksi serta metode penyampaian, baik teori maupun peningkatan prakteknya. Akan tetapi di dalam jabatan guru tidak dapat diharapkan bahwa calon guru telah menguasai metodologi itu sepenuhnya pada waktu memulai jadi guru atau diangkat sebagai guru pemula. Sementara itu kita masih belum mengetahui, bagaimana standar yang baku dari kemampuan bidang keguruan. Bagaimanapun juga standar itu tidak akan sama jelasnya dengan standar untuk 'kemampuan bidang studi'. Akan diperlukan suatu pertimbangan profesional yang didukung oleh kekuatan organisasi profesi, untuk merumuskan standar kemampuan mengajar serta standar kemampuan bidang keguruan dalam arti yang minimum dan "aman" serta diterima berbagai pihak secara memadai.

Mengingat perkembangan yang telah terjadi dalam ilmu keguruan dan pendidikan, setidaknya-tidaknya di beberapa negara lain, sepatutnya diakui bahwa guru perlu belajar bidang keguruan dan ilmu pendidikan,

selain belajar terus-menerus untuk memperdalam bidang studi dan juga pengetahuan umum. Memperhatikan guru dalam mata pelajaran biologi, yang belajar bidang studi biologi seperti calon dokter, tetapi hanya untuk diajarkan kepada siswa, maka timbul pula persoalan, "Bagaimana persamaan dan perbedaan antara ilmu pendidikan sebagai bidang keguruan yang diperlukan semua guru dengan ilmu pendidikan sebagai bidang studi."

Masalah hubungan antara bidang keguruan dan kemampuan mengajar akan mendorong timbulnya pertanyaan berikut ini.

a. Bagaimana perbandingan porsi metode interaksi dengan metode penyampaian bahan dalam bidang keguruan untuk menunjang kegiatan belajar siswa?

b. Bagaimana pula perbandingan antara keduanya jika guru mengajar dalam praktek?

c. Manakah yang terlebih dahulu perlu difahami antara teori belajar dan teori mengajar untuk keperluan: (i) merancang dan (ii) melaksanakan program mengajar, (iii) mengelola proses belajar, (iv) melakukan evaluasi, dan (v) melakukan penyempurnaan?

d. Bagaimana rasio terbaik antara porsi hafalan dan pemahaman, dengan porsi latihan simulasi mengelola PBM secara berulang-ulang?

e. Bagaimana pula rasio terbaik antara porsi kognitif, afektif dan psikomotor dalam kemampuan

bidang keguruan?

f. Betulkah bobot sks dari belajar bidang keguruan pada calon guru tidak perlu sama persisnya dengan bobot sks bidang studi?

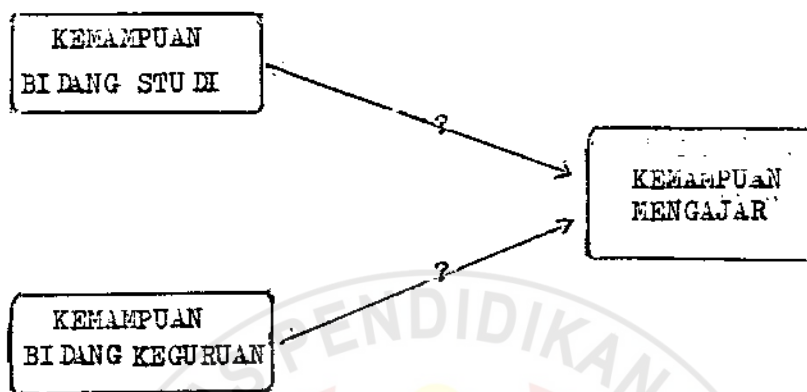
g. Mengapa belajar bidang keguruan dianggap begitu penting sekalipun sering dilaporkan bahwa kebutuhan guru yang urgen di lapangan ialah unsur penguasaan materi?

h. Manakah yang lebih tepat antara belajar bidang keguruan melalui perkuliahan di kelas, dengan belajar melalui latihan-praktek ataupun belajar dari tenaga guru aktual (orang lapangan)?

Rangkaian pertanyaan di atas dapat memperjelas persoalan, bahwa yang lebih diperlukan guru ialah belajar bidang keguruan untuk dapat mengelola PBM dalam praktek, yang meliputi: (i) interaksi, (ii) proses mengajar, (iii) proses belajar siswa, (iv) peningkatan dan pemantapan hasil belajar, dan (v) pelaksanaan evaluasi. Tidak cukup kalau guru dan calon guru sekedar memahami bidang keguruan secara kognitif.

Sehubungan dengan adanya pendidikan guru pada strata S_0 di IKIP dan universitas dewasa ini, ada pula pertanyaan, "Bagaimana bidang keguruan yang minimum perlu dipelajari oleh tenaga guru yang tidak profesional, akan tetapi dapat mengajar berdasarkan suatu suruhan tertentu atau "instruksi"?

Semua pertanyaan mengenai kedua hubungan antara variabel-variabel tadi, dapat disederhanakan dengan peragaan berikut ini.



Gambar 1.3 Dua masalah pokok dalam hubungan antara tiga variabel penelitian

4.3 Perbandingan secara terpisah hubungan dua variabel yang lebih menonjol

Kedua masalah yang digambarkan dalam peragaan di atas tadi bukanlah masalah baru dalam pendidikan dan pembinaan guru di Indonesia. Yang agak baru ialah bagaimana menerapkannya dalam pelaksanaan pendidikan persiapan multi-strata seperti di IKIP sekarang. Khususnya menurut keputusan Menteri P dan K no.039/U/1980 tertanggal 2 Februari 1980, program standar S_1 diharuskan untuk tenaga guru yang lebih mandiri, sedangkan strata S_0 dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga guru dalam arti kuantitatif.

Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa strata S_1 yang diproyeksikan untuk menjadi guru SMA dan tidak terhadap S_0 (D-3), sekalipun sama dimaksudkan

untuk pengadaan tenaga guru mata pelajaran di SMA. Tampaknya tidak menjadi soal dalam strata S_0 itu mengenai sifat fungsional dari unsur bidang keguruan, asalkan guru itu cukup mampu menguasai materi yang akan diajarkan. Bahkan dengan dimulainya program diploma S_0 (D-3) di universitas mulai tahun 1985, telah tampak bahwa unsur kemampuan bidang studi lebih perlu diutamakan. Sehingga tantangan bagi fungsi IKIP menjadi lebih spesifik, yaitu: "Betulkah lulusan dari strata S_1 di IKIP mampu mengajar secara lebih mandiri dan berkualitas dari pada lulusan S_0 dari program diploma di luar IKIP?"

Penelitian ini tidak akan menelaah masalah di atas ini. Akan tetapi pendidikan S_1 telah mencapai waktunya untuk ikut menonjolkan peranan bidang keguruan, sekalipun tidak mengecilkan arti bidang studi. Tidak ada orang yang meragukan hubungan antara kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajar, lebih-lebih untuk mengajar di SMA yang tentu amat memerlukan unsur penguasaan materi. Adapun pertanyaan yang dapat timbul antara lain, yaitu:

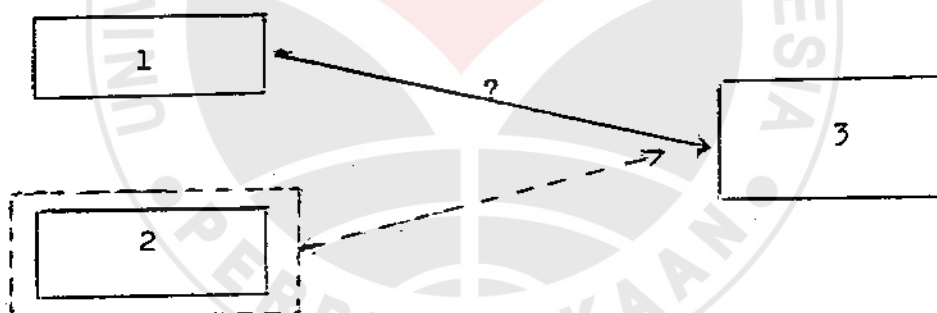
a. Betulkah variabel bidang studi dan bidang keguruan sama fungsional peranannya dalam membina kemampuan mengajar?

b. Apabila bidang studi dan bidang keguruan diperlakukan sebagai variabel stimulus, dan kemampuan

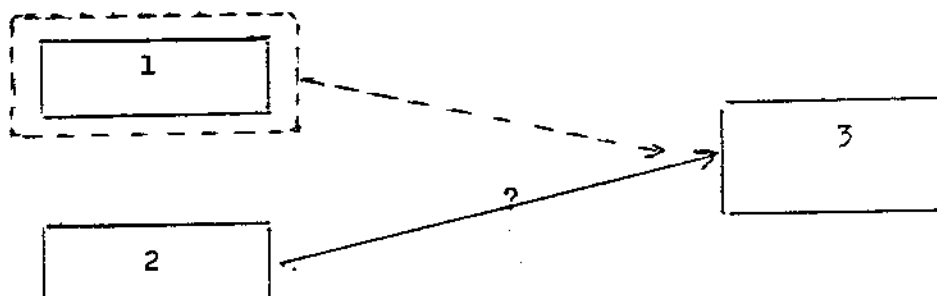
mengajar sebagai variabel respon, manakah yang lebih berarti hubungannya, pertama, antara kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajar, dan, kedua, antara kemampuan bidang keguruan dan kemampuan mengajar?

c. Apabila kemampuan mengajar itu hendak ditingkatkan, manakah yang perlu diprioritaskan perubahannya: (i) menyempurnakan bidang studi, (ii) menyempurnakan bidang keguruan, (iii) menyempurnakan yang mana saja dari keduanya, atau (iv) haruskah menyempurnakan kedua-duanya tanpa mengecilkan salah satunya?

Rangkaian ketiga pertanyaan tadi dapat digambarkan secara sederhana dengan model berikut ini.



Gambar 1.4 Hubungan terpisah antara 'kemampuan bidang studi' dan 'kemampuan mengajar'.

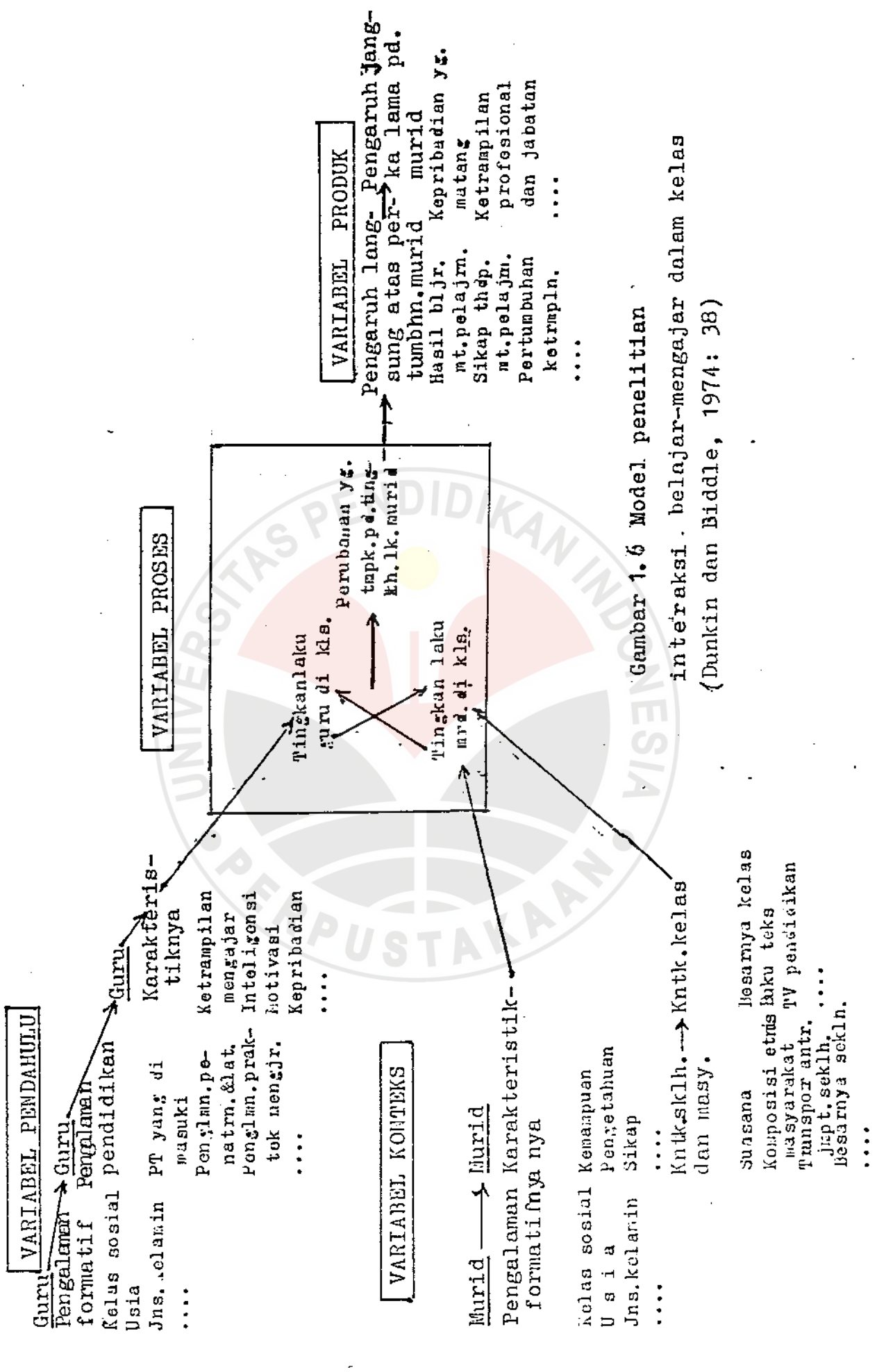


Gambar 1.5 Hubungan terpisah antara 'kemampuan bidang keguruan' dan 'kemampuan mengajar'.

4.4 Hubungan antara kemampuan bidang keguruan dan bidang studi

Sekiranya data empirik akan dapat memberikan petunjuk yang berarti mengenai hubungan korelatif, baik simpel maupun parsial, studi ini akan menafsirkannya dalam kaitan dengan fungsi IKIP, yang bertugas melaksanakan proses pendidikan terutama melalui pembinaan berbagai perkuliahan keguruan, selain perkuliahan bidang studi khusus di jurusan. Bila ternyata hanya diperoleh pertanda korelasi yang masih kabur, maka akan dilakukan uji korelasi simpel antara kemampuan bidang keguruan dan bidang studi, sebagai data pelengkap dalam menarik kesimpulan-kesimpulan.

Model yang digunakan. Didasarkan atas lingkup hubungan antara variabel yang dikemukakan tadi, maka studi ini termasuk jenis penelitian belajar-mengajar menurut model umum yang dikembangkan oleh Dunkin dan Biddle (1974: h.38). Dalam gambar 1.6 di halaman berikut, pada bagian kiri sebelah atas kerangka model itu terlihat tiga perangkat variabel yang diperkirakan berpengaruh atas kemampuan dan perilaku guru. Ketiganya disebut variabel pendahulu (presage). Pada bagian "hubungan antara variabel "pendahulu" dan variabel "proses" itulah studi ini mengambil tempatnya.



Gambar 1.6 Model penelitian

interaksi . belajar-mengajar dalam kelas
(Dunkin dan Biddle, 1974: 38)

4.5 Penjelasan mengenai faktor yang tidak diteliti

Sekalipun studi ini terbatas pada masalah hubungan antara tiga variabel, penelaahan tidak mengemukakan faktor lainnya yang ikut berpengaruh atas terbunanya kemampuan mengajar. Sebenarnya dalam rangka pra-survai, penulis telah berusaha menelaah keberhasilan program praktek keguruan tanpa hasil yang berarti, mengingat kompleksnya variabel yang terlibat. Akan tetapi ada data dokumenter evaluasi praktek keguruan yang telah tersedia. Hanya data itulah yang ada mengenai kemampuan mahasiswa sebagai calon guru yang mewujudkan kemampuan mengajar di dalam praktek.

Dalam studi ini, kemampuan mengajar dalam praktek itu diperiksa hubungan-hubungannya dengan kemampuan bidang studi dan bidang keguruan. Hubungan dengan kemampuan kemampuan calon guru di luar mengajar tidak diteliti agar masalah penelitian dapat dibatasi. Mahasiswa belajar tidak hanya sebagai calon guru dan tujuan pendidikan di IKIP juga bersifat kompleks. Dalam studi ini, hasil studi mahasiswa di luar bidang studi dan keguruan, dianggap relatif sama pengaruhnya terhadap kemampuan mengajar.

Juga faktor eksternal di luar diri calon guru tak diteliti berhubung tak dapat diperhitungkan dalam menelaah mutu dari pendidikan yang prosesnya

sedang mendekati penyelesaian. Justru kemampuan yang lebih rasional dari calon guru, khususnya kemampuan bidang studi dan bidang keguruan, ditingkatkan lagi dalam semester terakhir demi meneguhkan hubungannya dengan kemampuan calon guru mengajar.

Di antara faktor eksternal itu termasuk bantuan pamong. Pengaruh bantuan pamong dan program praktek lapangan (PPL) dalam studi ini diduga terbatas sifatnya dan relatif sama, mengingat waktunya terbatas, serta lingkungan sekolah yang relatif hampir sama, yaitu SMA Negeri dan sejumlah SMA swasta di Bandung dan sekitarnya. Keterbatasan itu sepatutnya mendorong calon guru di sekolah praktek supaya sebanyak mungkin dapat belajar dari pengalaman langsung; bila perlu, dapat juga belajar dengan mencoba-dan-salah (trial and error) asalkan dicari bahan balikan (feedback) minimum.

Variabel eksternal yang patut diperhitungkan tetapi tidak diperiksa ialah suasana dan lingkungan kampus di IKIP Bandung. Apabila kampus dapat ditingkatkan menjadi lingkungan akademik yang edukatif dan religius, tentu akan besar pengaruhnya. Akan tetapi pengaruh itu dalam studi ini diduga relatif sama; termasuk pengaruh yang relatif besar terhadap terbinanya kemampuan bidang studi dan bidang keguruan.

Faktor pengalaman mengajar dianggap belum ada atau relatif sama pada mahasiswa, sekalipun mereka telah menyelesaikan tahap evaluasi praktek keguruan. Oleh karena itu subyek penelitian terbatas pada mahasiswa yang datanya diverifikasi terlebih dahulu. Karena itu penelitian ini tak berlaku bagi lulusan IKIP ataupun guru lulusan IKIP.

Variabel internal pada mahasiswa IKIP, yang tidak diteliti mencakup unsur pribadi, kecerdasan, motivasi, serta hasil belajar di IKIP di luar perkuliahan bidang studi dan bidang keguruan.

Faktor pribadi, diduga berperanan semenjak mahasiswa itu mengambil keputusan belajar menjadi guru melalui program studi di IKIP Bandung. Faktor pribadi diduga relatif sama perannya yang mengandung sikap positif terhadap jabatan guru dan terhadap belajar di IKIP.

Faktor kecerdasan, diduga semua normal atau diatas normal, walaupun belum tentu berasal dari kelompok lulusan SMA/SMTA berprestasi tinggi. Konsep kecerdasan dapat meliputi unsur pembawaan dan ingatan, serta kemampuan bahasa. Dalam studi ini unsur kemampuan belajar diduga lebih merupakan hasil belajar, termasuk belajar dalam satu atau lebih bidang studi, serta bidang keguruan dan praktek.

Motivasi ekstrinsik maupun intrinsik tidak ditelaah mengingat sudah tercermin dalam hasil belajar yang meliputi kemampuan bidang studi, bidang keguruan dan kemampuan mengajar. Sepatutnya motivasi belajar calon guru cukup tinggi mengingat kemampuan bidang keguruan meliputi pemahaman kegiatan belajar dan pribadi siswa yang belajar.

Persepsi tidak ditelaah, termasuk persepsi dalam arti wawasan mengajar yang dapat berpengaruh sebagai variabel penyela (intervening). Apabila variabel kemampuan bidang studi cukup tinggi, diduga akan berpengaruh atas penguasaan materi dalam mengajar sehingga dapat mempengaruhi pertimbangan yang fleksibel mengenai bentuk bahan yang disajikan. Juga kemampuan bidang keguruan yang tinggi, seperti yang akan dikemukakan dalam Bab II (Landasan Teoretis), diduga dapat mempengaruhi wawasan mengenai perilaku siswa yang belajar dan hasil yang dapat diharapkan. Sekalipun tidak diperiksa, akan tetapi pengaruhnya diperhitungkan dengan mengutamakan studi terhadap hubungan korelasi antara variabel. Adanya hubungan korelasional tidak dengan sendirinya diartikan sebagai hubungan kausalitas.

Juga prestasi belajar di SMA tidak diperiksa mengingat tak perlu dijadikan variabel kontrol. Pada waktu mulai belajar di IKIP, mahasiswa diduga

relatif sama pengetahuannya atau sama tak mengetahui tentang bidang keguruan dan ilmu pendidikan. Selanjutnya sekalipun di antara mahasiswa ada yang kurang menguasai materi kurikulum SMA, namun cukup tersedia sepatutnya kesempatan melalui perkuliahan bidang studi dan bidang keguruan, untuk mengatasi kekurangan itu. Inilah salah satu alasan mengapa akan dilihat ada atau tidaknya suatu kongruensi antara materi bidang kurikulum SMA dengan materi bidang yang relevan dalam kurikulum IKIP.

Sehubungan dengan ada kemungkinan lemahnya penguasaan dan pemahaman mahasiswa tingkat I mengenai bidang studi dan bidang keguruan, dalam studi ini terdapat dugaan bahwa aspek kualitas belajar mendapat tekanan dari kebutuhan kuantitas. Dalam keadaan demikian berarti IKIP memerlukan penerapan proses belajar bidang ilmu spesialisasi, serta belajar bidang keguruan dengan jalan berlatih dan bekerja keras secara berulang-ulang, termasuk latihan dalam praktek dan simulasi.

Sebagian hasil belajar di IKIP. Struktur program kurikulum di IKIP Bandung meliputi komponen-komponen (IKIP Bandung, 1985), berikut ini.

Komponen program kurikulum IKIP Bandung :

- (1) Kelompok mata kuliah dasar umum (MKDU)
- (2) Kelompok mata kuliah dasar keguruan (MKDK)
- (3) Kelompok mata kuliah bidang studi mayor dan pilihan bidang minor
- (4) Kelompok mata kuliah teori PBM
- (5) Program praktek lapangan (PPL)

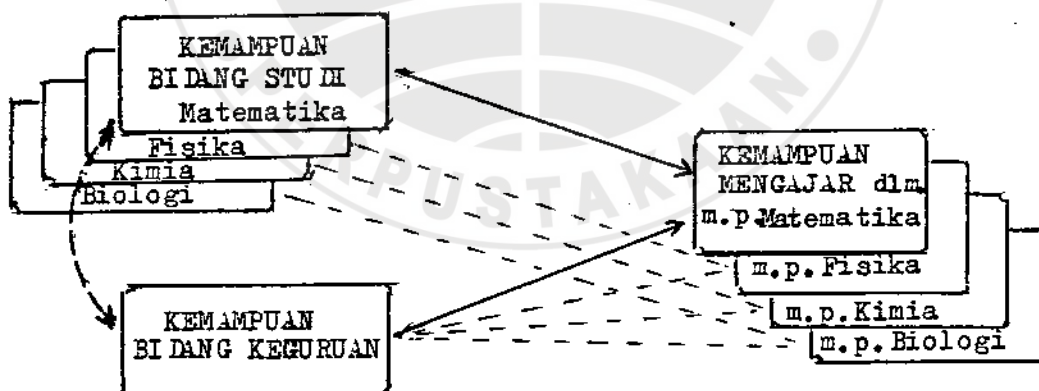
Penelitian ini tidak memeriksa hasil studi dalam perkuliahan MKDU karena sifatnya yang umum, serta tidak termasuk program profesional. Perkuliahan dalam lingkup MKDU IKIP merupakan perkuliahan yang termasuk dalam kelompok MKDU di semua perguruan tinggi di Indonesia. Materi MKDU seperti halnya juga berbagai sumber bacaan yang tersedia di kampus IKIP dapat berpengaruh atas tumbuhnya unsur kompetensi "kemasyarakatan" sebagai imbalan dan atau penunjang terhadap kompetensi profesional calon guru. Diperkirakan pengaruh MKDU terhadap kompetensi profesional mahasiswa IKIP adalah relatif sama pada semua mahasiswa. Oleh karena itu hasil studi dalam MKDU tidak dipertimbangkan sebagai variabel penelitian.

Hasil studi di IKIP yang ikut ditelaah dalam studi ini sebagai bagian variabel penelitian adalah prestasi belajar bidang studi serta bidang keguruan. Dalam penelitian ini, bidang studi ialah bidang spesialisasi jurusan yang relevan dengan bidang pelajaran

yang kegiatan praktek mengajarnya dinilai pamong di sekolah praktek.

Kelompok bidang minor sudah dikurangi mulai tahun ajaran 1986-1987, menjadi perkuliahan elektif, dalam rangka menambah porsi belajar bidang studi ma-
yor di jurusan. Oleh karena itu hasil studi dalam bi-
dang minor dan mata kuliah elektif tidak dijadikan bagian dari variabel yang diteliti.

Sekarang pertanyaan pokok penelitian dapat di-
sempurnakan menjadi : "Bagaimana hubungan antara ke-
mampuan bidang studi dalam arti bidang matematika,
fisika, kimia dan biologi, serta bidang keguruan, de-
ngan kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah
praktek?" Maka lingkup masalah yaitu seperti berikut.



Gambar 1.7 Model lingkup masalah penelitian

Subyek penelitian. Subyek penelitian dalam stu-
di ini terbatas pada mahasiswa S_1 yang telah mendapat
evaluasi akhir kegiatan praktek lapangan, dalam rangka

program kurikuler yang diselesaikan di FPMIPA-IKIP Bandung. Pembatasan masalah akan dilakukan pula tanpa memperhitungkan hasil belajar dari siswa sekolah prakték, mengingat prestasi mereka merupakan bagian dari tanggungjawab guru yang menjadi pamong. Pembatasan masalah dan pemilihan lokasi di IKIP Bandung lebih didasarkan atas pertimbangan praktis dan ekonomis, mengingat keterbatasan kesempatan, waktu, tenaga, dana dan fasilitas di lapangan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini.

5. Pembatasan Masalah yang Diteliti

Untuk selanjutnya penelaahan hubungan-hubungan antara variabel mengacu kepada sub-masalah berikut ini.

5.1 Bagaimana kemampuan bidang studi matematika, fisika, kimia dan biologi, serta kemampuan bidang keguruan, dalam hubungan dengan kemampuan mengajar pada calon guru . . yang memperoleh evaluasi praktek keguruan dalam rangka kegiatan praktek lapangan?

5.2 Bagaimana hubungan korelasi biasa di antara ketiga variabel penelitian tadi satu sama lainnya?

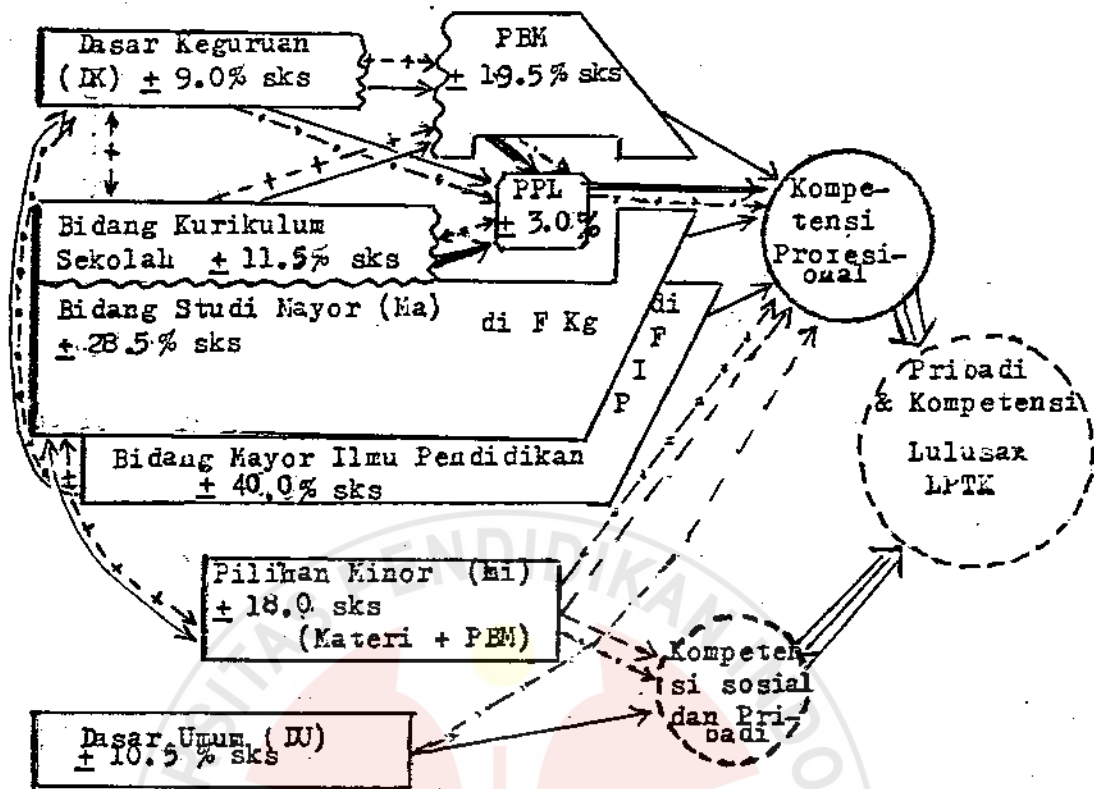
5.3 Bagaimana hubungan-hubungan antara kemampuan bidang studi dan bidang keguruan masing-masing secara sendiri-sendiri sebagai variabel bebas, dengan kemampuan mengajar sebagai variabel tak-bebas, apabila variabel bebas lainnya dikontrol?

C. Pendekatan Masalah dan Garis Besar Pembahasan

Dalam penelitian ini, kemampuan bidang studi eksakta (masing-masing bidang matematika, fisika, kimia dan biologi), serta kemampuan bidang keguruan, merupakan variabel sebagai tingkat hasil belajar yang dicapai dan dinilai di IKIP. Kedua variabel itu bersama-sama dengan kemampuan mengajar yang diwujudkan di sekolah praktek, merupakan bagian pokok dari program studi mahasiswa yang dibina dalam rangka memroyeksikannya sebagai calon guru yang berkualitas.

Rumusan kemampuan mengajar dalam arti nilai-nilai akhir PPL sebagai "variabel produk" yang digunakan dalam studi ini, didasarkan atas kenyataan hanya indikator itulah yang ada dan yang digunakan IKIP. Tambahan pula, terdapat sejumlah penelitian yang menunjukkan, bahwa nilai-nilai praktek keguruan (practice teaching atau student teaching) berdasarkan pertimbangan pihak pamong, cenderung menunjukkan indeks korelasi yang positif, memadai dan signifikan, dengan unsur kemampuan mengajar pada guru yang relatif baru di lapangan (Lomax, Ed. 1973: ch. 23; Ryan, Ed. 1975: ch. IV).

Keseluruhan komponen di dalam rangka program studi mahasiswa, dan tujuan kurikulum dalam kaitan dengan misi kelembagaan untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi profesional dan berkepribadian, dapat diragakan dalam Gambar 1.8. Pada gambar itu, atas



Gambar 1.8 Suatu model struktural pengalaman belajar di IKIP (adaptasi atas dasar struktur Kurikulum Inti)

dasar pra-survei studi ini, terlihat adanya berbagai celah atau gap yang terentang di antara program dan tujuannya serta di antara komponen yang satu dan yang lainnya dalam lingkup kurikulum yang berlaku.

Garis lurus (—), dan putus-putus(---) menunjukkan "hubungan-hubungan" seperti diharapkan, atau yang "digarisriskan" oleh pedoman Kurikulum Inti (1979-1988). Garis-garis lain meragakan hubungan yang terlihat sewaktu pra-survei. Lingkup kurikulum (formal) fakultas keguruan dalam lingkungan kelembagaan IKIP menyediakan program studi Strata S₁ dengan beban belajar berbobot 144 - 160

sks untuk delapan semester. Tujuannya ialah untuk memberi kesempatan belajar mengembangkan ketiga aspek dari kompetensi guru: (1) kompetensi pribadi, (2) kompetensi kemasyarakatan (sosial), dan (3) kompetensi profesional.

Lingkup studi ini terbatas pada pencapaian kompetensi profesional sampai selesainya tahap evaluasi akhir PPL (sampai semester ke-7) oleh mahasiswa S₁ di FPMIPA. Karena itu peranan bidang minor dan kelompok perkuliahan dasar umum (MKDU) tidak ditelaah, sekalipun bidang minor termasuk kelompok bidang studi. Standar yang digunakan tentang kemampuan mengajar ialah pertimbangan pamong atas perilaku mengajar pada waktu evaluasi PPL. Pertimbangan itu diberikan dalam bentuk nilai akhir dalam arti sumatif. Seyogyanya perbedaan kemampuan mengajar bersifat searah dengan perbedaan kemampuan bidang keguruan; sedangkan untuk bidang studi digunakan suatu prestasi dalam perangkat tes materi bidang kurikulum SMA.

Pada Gambar 1.8 itu, garis putus dan plus (-+ -+), meragakan hubungan dalam arti indeks korelasi yang diduga signifikan; garis putus-putus dan titik (-.-.-), ialah hubungan yang diduga tak signifikan; sebagian disertai data sesuai dengan pembatasan masalah. Secara garis besar ditelaah apakah perbedaan kemampuan mengajar sebanding dengan perbedaan kemampuan bidang keguruan dan bidang studi.

D. Hipotesis penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tadi, hipotesis penelitian ini ialah : "Kemampuan bidang studi matematika, fisika, kimia dan biologi, serta kemampuan bidang keguruan, secara sendiri-sendiri, mempunyai hubungan sistematis searah dengan kemampuan mengajar."

Beberapa hipotesis operasional yang dapat dijabarkan dari hipotesis itu, untuk diuji, yaitu :

1. Kemampuan bidang studi eksakta, masing-masing mempunyai hubungan sistematis searah dengan kemampuan mengajar.
2. Kemampuan bidang keguruan mempunyai hubungan sistematis searah dengan kemampuan mengajar dalam bidang matematika, fisika, kimia dan biologi.
3. Kemampuan bidang studi eksakta, masing-masing mempunyai hubungan sistematis searah secara terpisah, dengan kemampuan mengajar dalam bidang yang relevan, apabila kemampuan bidang keguruan dikontrol.
4. Kemampuan bidang keguruan mempunyai hubungan sistematis searah secara terpisah dengan kemampuan mengajar dalam keempat bidang pelajaran eksakta, apabila setiap kemampuan bidang studi eksakta yang bersangkutan dikontrol.
5. Kemampuan bidang keguruan mempunyai hubungan sistematis sangat signifikan, dengan kemampuan mengajar dalam bidang matematika, fisika, kimia dan biologi.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengetahui keadaan hubungan di antara variabel-variabel pada calon guru dengan tujuan berikut ini.

1. Tujuan Penelitian

Secara lebih spesifik, sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian yaitu memperoleh gambaran berupa deskripsi mengenai kualitas hubungan-hubungan variabel seperti berikut ini.

- (1) Deskripsi mengenai hubungan korelasi antara kemampuan yang dicapai dalam empat bidang studi di IKIP dalam arti bidang eksakta yang meliputi bidang-bidang matematika, fisika, kimia dan biologi dengan kemampuan mengajar di SMA masing-masing dalam mata pelajaran yang relevan.
- (2) Deskripsi mengenai hubungan korelasi antara kemampuan yang dicapai dalam bidang keguruan, dengan kemampuan mengajar dalam mata pelajaran yang relevan di SMA.
- (3) Deskripsi mengenai hubungan korelasi yang terpisah antara kemampuan bidang studi sebagai variabel bebas dengan kemampuan mengajar sebagai variabel tak-bebas.
- (4) Deskripsi mengenai hubungan korelasi secara terpisah antara kemampuan bidang keguruan sebagai variabel bebas dengan kemampuan mengajar sebagai vari-

abel tak-bebas.

- (5) Deskripsi mengenai hubungan antara kemampuan bidang keguruan di masing-masing jurusan dengan kemampuan bidang studi yang relevan, yaitu matematika, fisika, kimia dan biologi.
- (6) Deskripsi tambahan mengenai hubungan antara kemampuan bidang studi eksakta di IKIP dengan unsur kemampuan menguasai materi yang sukar dalam pengajaran di SMA.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini diharapkan akan berguna, untuk memperoleh wawasan mengenai perbandingan hubungan-hubungan antara variabel yang diteliti pada calon guru, khususnya antara dua kategori hubungan, yaitu, pertama, antara kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajar, serta, kedua, antara kemampuan bidang keguruan dan kemampuan mengajar. Didapatnya wawasan seperti itu, merupakan dasar empirik untuk menyarankan: (1) peningkatan program pendidikan di IKIP, (2) peningkatan fungsi IKIP sesuai dengan eksistensinya yang berkaitan dengan pengembangan ilmu kependidikan, dan (3) menyarankan penelitian selanjutnya.

2.1 Mengenai pendidikan di IKIP

1. Bagaimana menyarankan penyempurnaan program belajar bidang eksakta, dan bidang keguruan, apabila kemampuan bidang studi dan bidang keguruan itu semuanya berkorelasi secara nyata dengan kemampuan mengajar.

2. Bagaimana menyarankan penyempurnaan program belajar bidang eksakta dan bidang keguruan, apabila salah satu atau lebih dari bidang studi eksakta itu kurang berkorelasi dengan kemampuan mengajar.

3. Bagaimana menyarankan penyempurnaan program belajar bidang keguruan, apabila kemampuan bidang keguruan kurang berarti korelasinya dengan kemampuan mengajar, diperbandingkan dengan hubungan korelasi antara kemampuan bidang studi dan kemampuan mengajar.

4. Bagaimana menyarankan penyempurnaan belajar bidang keguruan, apabila korelasinya terhadap kemampuan mengajar kurang berarti, sekalipun terdapat korelasi dengan kemampuan bidang studi.

5. Bagaimana menyarankan penyempurnaan program belajar bidang studi tertentu dan bidang keguruan, apabila ada jurusan tertentu yang kemampuan bidang studi mahasiswanya, dan kemampuan bidang keguruan, keduanya kurang berkorelasi dengan kemampuan mengajar.

2.2 Mengenai penerapan bidang keguruan dan ilmu pendidikan sebagai ciri khas IKIP

6. Bagaimana menyarankan peningkatan kualitas bidang keguruan, agar calon guru mampu menguasai materi dan menyampaikan bahan, serta mengelola PBM dalam mengajar, meskipun materi bidang studi kurang dari lingkup bidang studi di universitas.

7. Bagaimana menyarankan peningkatan kualitas dosen bidang keguruan dan pamong, agar relevansi bidang keguruan dan bidang studi bertumbuh sehingga ter- jauh dari bidang keguruan yang "sempit" ataupun "inbreeding" lembaga, melalui program di lapangan.

2.3 Mengenai penelitian selanjutnya

8. Bagaimana menyarankan replikasi studi ini di beberapa jurusan lain di IKIP Bandung ataupun di IKIP lainnya.

9. Bagaimana menyarankan penelitian bidang keguruan dan bantuan pamong, apabila butir saran me- ngenai pendidikan di IKIP telah dilaksanakan.

10. Bagaimana menyarankan model-model penelitian dan pemantauan program, apabila penguasaan materi kurikulum SMA dan hubungan bidang keguruan dengan kemampuan mengajar telah meningkat kualitasnya.